

**PENGARUH KURIKULUM 2013, KEMAMPUAN PENDIDIK
DAN SARANA PRASARANA TERHADAP MUTU PENDIDIKAN
SMK NEGERI 2 BOJONEGORO**

Itut Kartika Dewi

Kartikadewi@yahoo.co.id

SMKN 2 Bojonegoro

Mei Indrawati

C. Sri Hartati

Universitas Wijaya Putra Surabaya

ABSTRACT

This study aims to find and describe the condition of the 2013 curriculum, educator's ability, educational facilities and infrastructure at SMK Negeri 2 Bojonegoro. To test and analyze curriculum variables, educators and facilities either partially or simultaneously to the quality of education in SMK Negeri 2 Bojonegoro. The number of population in this research is all teachers of SMK Negeri 2 Bojonegoro which guilty 37 people. In this research the analysis technique used is simple linear regression with the help of tool using SPSS program. The results of the 2013 curriculum data analysis, the ability of educators and practical facilities in general and simultaneously for education at SMK Negeri 2 Bojonegoro.

Keywords: *curriculum 2013, educator's ability, facilities, and quality of education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kondisi kurikulum 2013, kemampuan pendidik, sarana prasarana dan mutu pendidikan di SMK Negeri 2 Bojonegoro. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh variabel kurikulum, pendidik dan sarana-prasarana baik secara parsial maupun secara simultan terhadap mutu pendidikan di SMK Negeri 2 Bojonegoro. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMK Negeri 2 Bojonegoro yang berjumlah 37 orang. Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana dengan bantuan alat hitung menggunakan program SPSS. Hasil analisis data menunjukkan kurikulum 2013, kemampuan pendidik dan sarana prasarana baik secara parisal maupun secara simultan berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan di SMK Negeri 2 Bojonegoro.

Kata kunci : kurikulum 2013, kemampuan pendidik, sarana-prasarana, mutu pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan cermin perubahan peradaban suatu bangsa. Bangsa yang peradabannya tinggi antara lain ditandai dengan tingkat pendidikan masyarakatnya yang relatif tinggi. Bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat di dalamnya telah terjadi atau berlangsung proses pendidikan. Itu sebabnya sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia.

Masalah yang sering dihadapi di dunia pendidikan antara lain terkait dengan mutu pendidikan yang rendah. Rendahnya mutu pendidikan sering diukur dengan melihat dari tidak meratanya setiap sekolah dalam mencapai rata-rata nilai Ujian Nasional (UN). Sebagian sekolah dapat mencapai rata-rata UN yang tinggi, namun banyak sekali sekolah yang mencapai UN jauh dibawah standar. Meskipun UN tidak dapat dijadikan alat ukur satu-satunya. Yang paling dominan menentukan mutu pendidikan adalah pada sisi proses pendidikan sehingga anak didik dapat berhasil sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Tujuan Pendidikan Nasional dirumuskan sesuai dengan UUNo. 20 Tahun 2003, Pasal 3, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Satu komponen pendidikan yang penting adalah pendidik. Pendidik atau guru merupakan komponen vital dan fundamental dalam proses pendidikan, yang mengedepankan proses pematangan kejiwaan, pola pikir, pembentukan dan pengembangan karakter (*character building*) bangsa untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidik yang handal, profesional dan berdaya saing tinggi, serta memiliki karakter yang kuat

dan cerdas merupakan modal dasar dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Yang dimaksud dengan berkarakter kuat adalah disamping fisik yang kuat, pendidik harus memiliki kepribadian yang utuh, matang, dewasa, berwibawa, berbudi pekerti luhur, bermoral baik. Disamping itu pendidik harus memiliki rasa tanggung jawab dan jiwa keteladanan, dan memiliki keteguhan atau ketetapan hati untuk berjuang membangun dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia seutuhnya. Sedangkan pendidik yang cerdas berarti memiliki kemampuan untuk melakukan terobosan dan pemikiran yang mampu menyelesaikan masalah dan melakukan pengembangan-pengembangan yang menuju tercapainya tujuan pendidikan -- membangun manusia seutuhnya-- baik dari segi intelektual maupun moral.

Mengapa pendidik yang berkarakter kuat dan cerdas diperlukan? Dalam situasi dan kondisi bangsa yang masih dilandasi krisis multi dimensi yang berkepanjangan dan masih diselimuti ketidakpastian berbagai aspek kehidupan, eksistensi pendidikan merupakan penyejuk dan sekaligus pemberi harapan terhadap kecerahan masa depan bangsa. Melalui pendidikan inilah semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara diharapkan dapat berevolusi sesuai dengan peran dan fungsi masing -masing secara sinergis menuju tercapainya tujuan nasional. Oleh karena itu, keberadaan dan kehadiran pendidik, sebagai *key actor in the learning process*, yang profesional serta memiliki karakter kuat dan cerdas merupakan suatu kebutuhan. *Character building* di kalangan pendidik sejak beberapa dekade terakhir ini telah menjadi perhatian yang serius berbagai bangsa di dunia, tak terkecuali Indonesia.

Melalui pendidik yang memiliki karakter kuat dan cerdas ini akan tercipta sumberdaya manusia yang merupakan pencerminan bangsa yang berkarakter kuat dan cerdas serta bermoral luhur.

Hanya dengan sumberdaya manusia yang demikianlah tatanan kehidupan bermasyarakat dan bernegara dapat berlangsung dengan wajar dan natural, karena baik pemimpin maupun yang dipimpin memiliki komitmen maupun moral yang baik untuk bersama-sama membangun tatanan kehidupan yang harmonis dan sejahtera. Peterson dan Martin (2004) mengemukakan pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran bangsa. Lebih lanjut mereka menyatakan secara tegas bahwa *good characters are crucial for the country* yang artinya karakter yang baik sangat penting bagi negara.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu : untuk mengetahui dan mendeskripsikan kondisi kurikulum 2013, kemampuan pendidik, sarana prasarana dan mutu pendidikan di SMK Negeri 2 Bojonegoro; untuk menguji dan menganalisis pengaruh variabel kurikulum, pendidik dan sarana-prasarana baik secara parsial maupun secara simultan terhadap mutu pendidikan di SMK Negeri 2 Bojonegoro.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tenaga kependidikan, mutu pendidikan serta sarana prasarana sekolah telah dilakukan. Antara lain penelitian Ineke (2013) yang berjudul 'Pengaruh profesionalisme guru dan kurikulum pendidikan terhadap mutu sekolah pada SMK Negeri 2 Banyuwangi'. Hasil penelitian menunjukkan profesionalisme guru mempunyai pengaruh signifikan terhadap mutu sekolah. Demikian juga halnya dengan profesionalisme guru, hasil analisis data menunjukkan bahwa secara parsial kurikulum berpengaruh signifikan terhadap mutu sekolah. Hasil analisis data dengan menggunakan SPSS juga menunjukkan secara simultan profesionalisme guru dan kurikulum pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap mutu sekolah. Kemampuan guru merupakan salah satu faktor penting untuk

meningkatkan keberhasilan sekolah. Semakin tinggi profesionalisme guru maka akan semakin tinggi mutu sekolah.

Sebelumnya ada penelitian dari Bustami (2010) dengan judul 'Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap peningkatan mutu pendidikan pada SMP Negeri 1 Bangkalan'. Hasil penelitian menunjukkan profesionalisme guru berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan.

Penelitian berkaitan dengan sarana prasarana dilakukan oleh Rifai (2012) dengan judul 'Pengaruh Sarana dan Prasarana serta Kepemimpinan terhadap Kinerja Guru MTs Negeri 1 Jombang'. Hasil penelitian menunjukkan sarana dan prasarana secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Demikian pula dengan kepemimpinan, kepemimpinan secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru dan secara simultan sarana prasarana dan kepemimpinan mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja guru.

Penelitian Prastian Dwija Permana (2015) dengan judul 'Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Hasil Belajar Mata Diklat Pengelasan Kelas X TKR di SMK Negeri 1 Sedan Rembang Tahun Ajaran 2013/2014'. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan signifikan pada kedua kelas dan penerapan kurikulum 2013 lebih baik daripada dengan model konvensional dan hasil belajar siswa pada materi pengelasan yang menggunakan kurikulum 2013 lebih baik dari pada pembelajaran konvensional pada kelas Teknik Kendaraan Ringan SMK N 1 Sedan Rembang tahun ajaran 2013/2014.

TINJAUAN TEORETIS

Mutu Pendidikan

Pendidikan yang diberikan secara demokratis membuat pendidikan dikembangkan lebih baik. Hal ini didasarkan pada keadaan siswa yang ada. J.Drost, SJ (2005:106) mengusulkan pemberian mutu pengajaran yang demokratis seperti pengajarannya dipisahkan antara orang-orang yang

cerdas dengan orang-orang yang tidak terlalu menonjol kecerdasannya. Di luar hal itu pendidikan yang diselenggarakan tidak sepenuhnya diberikan plot-plot pengajaran, melainkan diatur sesuai keadaan siswa dengan catatan standarisasi kecakapan atau kompetensi siswa tetap dapat terpenuhi.

Metode pembelajaran yang didasari konteks sosial dibuat sedemikian rupa selaras keadaan tempat siswa dapat diikutsertakan dalam rekonstruksi konteks sosial yang telah diberikan. Di masa lalu, Confucius berusaha menata secara baik situasi dan kondisi masyarakat China sesuai dengan adat-istiadat yang berlaku pada waktu itu melalui sarana pendidikan dengan cara membenahi hal-hal yang dipandang tidak benar. Confucius berpendapat bahwa pendidikan memiliki dua tujuan (Daryanto, 2007) yaitu: khusus yaitu membimbing dan mendidik agar senantiasa siap menjadi generasi-generasi penerus bangsa, dan umum yaitu mewujudkan manusia-manusia yang bermoral, pandai, dan mempunyai rasa tanggung jawab kepada masyarakat, bangsa dan negara.

Confucius mengatakan bahwa di dalam dunia pendidikan tidak mengenal tinggi dan rendahnya kedudukan seseorang: semua sama (Daryanto, 2007). Namun dalam proses pendidikan ada delapan syarat agar pendidikan itu berhasil dan bermutu. Kedelapan syarat itu masing-masing : belajar lebih intensif, mengajar tidak memandang keturunan, mengajar harus sesuai dengan kecakapan para murid, mengajar hendaknya dianggap sebagai media hiburan, mengajar hendaknya menggunakan metode yang tepat, mengajar hendaknya tanpa adanya rasa segan, mengajar hendaknya merupakan evaluasi dari beberapa kasus yang timbul, dan belajar hendaknya merupakan sesuatu yang lebih bermanfaat.

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, yang didapat dari lembaga formal maupun nonformal. Pendidikan secara sederhana

dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban masyarakat didalamnya terjadi dan berlangsung suatu proses pendidikan, karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia (Husaini, 2008).

Ada dua istilah dalam dunia pendidikan yaitu pedagogi yang berarti pendidikandan *paedagogia* yang artinya ilmu pendidikan. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *paedagogia* dari kata *paedos* dan *agoge* yang berarti 'saya membimbing, memimpin anak'. Merujuk asal kata itu maka pendidik memiliki pengertian 'seorang yang tugasnya membimbing anak didalam pertumbuhannya ke arah berdiri sendiri serta bertanggungjawab' (Husaini, 2008).

Menurut tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak; pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Menurut Idris (2001: 25), pendidikan sebagai serangkaian interaksi yang bertujuan antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya. Artinya anak didik supaya dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin agar menjadi manusia dewasa. Potensi disini adalah potensi fisik, emosi, sosial, sikap, moral, pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan adalah proses untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik itu dibawa. Tujuan Pendidikan Nasional dirumuskan sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 3, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta

didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif; mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasar uraian di atas dan penelitian terdahulu maka bisa disusun hipotesis (H_1) : kurikulum 2013, kemampuan pendidik dan sarana prasarana secara parsial berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan pada SMK Negeri 2 Bojonegoro dan H_2 : Kurikulum 2013, kemampuan pendidik dan sarana prasarana secara simultan berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan pada SMK Negeri 2 Bojonegoro.

Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 menekankan pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, diharapkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*) dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain di dunia. Dengan demikian kita bisa bersaing, bersanding dan bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam persaingan global.

Semangat itu dapat diwujudkan apabila implementasi kurikulum 2013 betul-betul dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Kurikulum 2013 dapat diukur melalui perangkat mengajar, sumber pembelajaran dan pengembangan kurikulum (Mulyasa, 2013:14).

Dalam implementasi kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang teradapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan,

dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pengembangan kurikulum 2013 kita akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasikan. Tujuan kurikulum 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Sarana dan Prasarana Sekolah

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kelengkapan atau ketersediaan sarana prasarana sekolah. Semakin lengkap sarana prasarana sekolah maka akan semakin bagus sekolah. Lingkungan sekolah meliputi lingkungan yang ada di sekitar kerja dalam menjalankan tugas. Lingkungan sekolah akan memberikan tingkat *utility* (kegunaan) yang tinggi bagi setiap pegawai (Handoko, 2008).

Kondisi kerja termasuk didalamnya sarana dan prasarana yang disediakan akan ikut mendorong kinerja guru. Keakraban dengan teman sekerja, perhatian atasan terhadap bawahan ikut mempengaruhi kinerja guru. Setiap guru harus dapat memilih permasalahan yang dialami, jika permasalahan muncul di rumah jangan dibawa ke tempat kerja. Hal ini dapat pula dilakukan oleh atasan, sehingga kondisi kerja akan menjadi faktor pendukung terhadap kinerja guru.

Untuk bangunan gedung sekolah ada ketentuan yang telah diatur oleh pemerintah diantaranya memenuhi ketentuan rasio minimum luas lantai terhadap peserta didik, memenuhi ketentuan tata bangunan, memenuhi persyaratan

keselamatan, memenuhi persyaratan kesehatan, memenuhi persyaratan kenyamanan, dan menyediakan fasilitas dan aksesibilitas yang mudah, nyaman, dan aman termasuk bagi penyandang cacat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research*. Singarimbun dan Sofian (2006:4) menjelaskan *explanatory research* yaitu penelitian yang digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis yang dirumuskan atau seringkali disebut sebagai penelitian penjelas. Penelitian ini memiliki tingkat yang tinggi karena tidak hanya mempunyai nilai mandiri maupun membandingkan tetapi juga berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan juga mengontrol.

Sedangkan pendekatan penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiono (2007), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada sifat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu yang memiliki tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan dan digeneralisasikan.

Untuk menunjang keakuratan penelitian ini digunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan hasil kuesioner yang diberikan kepada responden. Sedangkan data sekunder diperoleh dari arsip sekolah dan literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiono (2007) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik ataupun sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek. Berdasarkan pengertian maka jumlah populasi yang disajikan dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMK Negeri 2

Bojonegoro yang berjumlah 37 orang. Karena populasi terbatas maka dalam penelitian ini digunakan total sampling, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu sehingga jumlah sampel ada 37 orang yang selanjutnya disebut sebagai responden. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2007). Alasan mengambil total sampling karena menurut Sugiyono (2007) jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya. Dengan demikian teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling.

Metode Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, data menjadi suatu hal yang penting karena data akan mempermudah dalam menganalisis suatu masalah. Hakikat kegiatan penelitian yang berusaha memperoleh data untuk menyelesaikan beberapa fenomena yang akan dibahas. Untuk mendapatkan data-data dengan objek penelitian yang akurat maka harus digunakan teknik-teknik yang tepat. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi sebagai salah satu cara pengumpulan data dengan menggunakan arsip-arsip, surat-surat, dokumen-dokumen yang berfungsi sebagai sarana dalam pengumpulan data sumber informasi. Pengumpulan dokumentasi yang dimaksud peneliti adalah struktur organisasi, kurikulum, perangkat mengajar dan catatan lain yang mendukung penelitian.

Selain itu juga menggunakan teknik kuesioner, suatu cara untuk memperoleh data dengan jalana mengajukan pertanyaan secara tertulis dan di jawab secara pula oleh responden. Data yang diperoleh mulai kuesioner, pengukurannya menggunakan skala Likert. Menurut Sugiono (2007), skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan prestasi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena

sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMK Negeri 2 Bojonegoro adalah Sekolah tertua di kota Bojonegoro, mulai beroperasi sebagai instansi kependidikan pada tahun 1968 di Jl. Jaksa Agung Suprpto Bojonegoro, kemudian berlanjut menjadi sekolah terfavorit tingkat SMK di kota Bojonegoro. Jumlah responden yang diteliti pada penelitian ini adalah sebanyak 89 responden yang berasal dari SMK Negeri 2 Bojonegoro dan masing-masing responden akan dicatat karakteristiknya berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, status kepegawaian dan golongan.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diketahui laki-laki sebanyak 15 atau sebesar 43% responden dan jenis kelamin perempuan sebanyak sebanyak 20 atau sebesar 57% responden. Karakteristik responden berdasarkan usia diketahui bahwa tidak ada responden yang berusia dibawah 20 tahun dan tidak ada responden berusia antara 20 tahun sampai dengan 30 tahun. Responden berusia antara 31 tahun sampai dengan 40 tahun sebanyak 20 atau 57% responden. Responden berusia antara 41 tahun sampai dengan 50 tahun sebanyak 10 atau 29% responden. Responden berusia lebih dari 50 tahun sebanyak 5 atau 14% responden.

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan diketahui tidak ada responden dengan tingkat pendidikan yang berpendidikan SLTP, tidak ada responden yang berpendidikan SLTA, tidak ada responden yang berpendidikan diploma, yang berpendidikan Sarjanah sebanyak 25 atau 71% responden, dan yang berpendidikan pascasarjana sebanyak 10 orang atau 29% responden.

Karakteristik responden berdasarkan pengalaman kerja pegawai yang pengalaman kerjanya kurang dari 5 tahun 2 orang atau 6%, antara 5 sampai dengan 10 tahun ada 25 orang atau 71%, antara 11 sampai dengan 15 tahun sebanyak 8 orang

atau 23%, tidak ada responden yang pengalaman kerjanya antara 16 sampai 20 tahun dan diatas 20 tahun.

Kemudian berdasarkan status kepegawaian diketahui sebanyak 35 atau 100% responden yang PNS dan sebanyak 0% responden yang non PNS. Dan berdasarkan golongan pegawai dengan golongan IV, sebanyak 5 atau 14% responden, sebanyak 15 atau 43% responden golongan III, responden yang golongan II sebanyak 10 atau 29% dan golongan I sebanyak 5 atau 14%.

Hasil Pengujian Hipotesis

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu data secara statistik. Statistik deskriptif dalam penelitian ini merujuk pada nilai rata-rata (mean) dan simpangan baku (*standard deviation*), nilai minimum dan maksimum serta dari seluruh variabel dalam penelitian ini yaitu mutu pendidikan, kurikulum 2013, kemampuan pendidikan dan sarana dan prasarana sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1
Descriptive Statistics
Sumber: Hasil Analisis Data

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kurikulum	35	3.33	5.00	4.0760	.48596
Kemampuan Pendidikan	35	3.25	5.00	4.1714	.49916
Sarana Prasarana	35	2.67	5.00	3.8477	.58555
Mutu pendidikan	35	3.83	4.83	4.2329	.23558
Valid N (listwise)	35				

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan variabel kurikulum memiliki nilai mean sebesar 4.0760, variabel kemampuan pendidikan memiliki nilai mean sebesar 4.1714, variabel sarana prasarana memiliki nilai mean sebesar 3.8477, adapun juga variabel mutu pendidikan memiliki nilai mean sebesar 4.2329.

Untuk mengetahui kondisi variabel mutu pendidikan, kurikulum 2013, kemampuan pendidikan dan sarana dan

prasarana SMK Negeri 2 Bojonegoro menggunakan skala Likert 1-5, dimana 5: sangat baik, 4: baik, 3: cukup baik, 2: kurang baik, 1: tidak baik, seperti pada tabel 2.

Tabel 2
Skala Likert

1 S/D	<	1,8 E
1,8 S/D	<	2,6 D
2,6 S/D	<	3,4 C
3,4 S/D	<	4,2 B
4,2 S/D	<	5 A

Berdasarkan hasil analisis data nilai rata-rata variabel kurikulum memiliki nilai mean sebesar 4.0760 dengan nilai 4.0 kondisi baik, variabel kemampuan pendidikan memiliki nilai mean sebesar 4.1714 dengan nilai 4.1 kondisi baik, variabel sarana prasarana memiliki nilai mean sebesar 3.8477 dengan nilai 3.8 kondisi baik, adapun juga variabel mutu pendidikan memiliki nilai mean sebesar 4.2329 dengan nilai 4.2 kondisi baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum, kemampuan pendidikan, sarana prasarana dan mutu pendidikan sudah kondisi baik.

Analisis Statistik Inferensial

Dalam upaya untuk membuktikan hipotesis diperlukan analisis dengan menggunakan korelasi ganda maupun parsial. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai koefisien pada tabel 3.

Tabel 3
Tabel Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	3.156	.253		12.495	.000
Kurikulum	.092	.079	.189	1.157	.266
Kemampuan Pendidik	.057	.082	.120	.689	.495
Sarana Prasarana	.316	.065	.785	4.835	.000

Sumber: Hasil Analisis Data

Dari hasil analisis data yang terdapat dalam lampiran dan dirangkum pada tabel diatas, diketahui bahwa persamaan regresi untuk hasil penelitian ini adalah:

$$Y = 3.156 + 0.092X_1 + 0.057X_2 + 0.316X_3$$

Persamaan itu berarti mutu pendidikan dipengaruhi oleh kurikulum 2013, kemampuan pendidik, dan sarana prasarana. Persamaan diatas dapat dijabarkan sebagai berikut :

Konstanta=3.156 artinya apabila tidak ada variabel kurikulum 2013, kemampuan pendidik dan sarana prasarana, maka tingkat mutu pendidikan adalah sebesar 3.156 satuan. Koefisien kurikulum 2013 sebesar 0.092 artinya bahwa apabila kurikulum 2013 naik satu satuan, maka mutu pendidikan pada SMK Negeri 2 Bojonegoro akan meningkat sebesar 0.092 satuan. Koefisien kemampuan pendidik sebesar 0.057 artinya apabila kemampuan pendidik naik satu satuan, maka mutu pendidikan pada SMK Negeri 2 Bojonegoro akan mampu naik sebesar 0.057 satuan. Koefisien sarana prasarana sebesar 0.316 artinya bahwa apabila sarana prasarana naik satu satuan, maka mutu pendidikan pada SMK Negeri 2 Bojonegoro juga akan naik sebesar 0.316 satuan.

Pengujian hipotesis pertama yang menyatakan secara parsial kurikulum 2013, kemampuan pendidik, dan sarana prasarana mempunyai pengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan pada SMK Negeri 2 Bojonegoro digunakan analisis dengan uji t parsial. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa nilai t pada masing-masing kurikulum 2013, kemampuan pendidik dan sarana prasarana:

- Nilai t hitung kurikulum 2013 adalah sebesar 1.157 dengan signifikansi sebesar 0.266 (lebih kecil dari 0,05) artinya bahwa secara parsial kurikulum 2013 mempunyai pengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan.
- Nilai t hitung kemampuan pendidik adalah sebesar 0.689 dengan signifikansi sebesar 0.495 (lebih kecil dari 0,05) artinya bahwa secara parsial

kemampuan pendidik mempunyai pengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan.

- Nilai t hitung sarana prasarana adalah sebesar 4.835 dengan signifikansi sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0,05) artinya bahwa secara parsial sarana prasarana mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap mutu pendidikan.

Berdasarkan hasil analisis data kurikulum 2013, kemampuan pendidik dan sarana prasarana mempunyai pengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan. Dengan demikian dapat dikatakan kurikulum 2013, kemampuan pendidik dan sarana prasarana secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan pada SMK Negeri 2 Bojonegoro.

Berdasarkan hasil analisis dengan uji t diperoleh nilai t untuk sarana prasarana lebih besar dibandingkan nilai t hitung untuk kurikulum 2013 dan kemampuan pendidik lainnya. Oleh karena itu sarana prasarana mempunyai pengaruh dominan terhadap mutu pendidikan.

Selanjutnya untuk menguji hipotesis kedua yang menyatakan secara simultan kurikulum 2013, kemampuan pendidik dan sarana prasarana mempunyai pengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan pada SMK Negeri 2 Bojonegoro digunakan analisis uji F (Anova) pada tabel 4.

Tabel 4
Hasil analisis uji F (Anova)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.096	3	.365	14.313	.000 ^a
	Residual	.791	31	.026		
	Total	1.887	34			

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 14.313 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0,05) yang berarti bahwa secara simultankurikulum 2013, kemampuan

pendidik dan sarana prasarana mempunyai pengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan pada SMK Negeri 2 Bojonegoro. Dengan demikian dapat dikatakan secara simultan kurikulum 2013, kemampuan pendidik dan sarana prasarana mempunyai pengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan pada SMK Negeri 2 Bojonegoro.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat besarnya pengaruh kurikulum 2013, kemampuan pendidik dan sarana prasarana terhadap mutu pendidikan digunakan analisis koefisien determinasi yang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Model Summary

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.762	.540	.15975

Sumber : Hasil Analisis Data

Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0.581$ yang berarti bahwa 58.1% mutu pendidikan dapat dijelaskan oleh kurikulum, kemampuan pendidik dan sarana prasarana sedangkan sisanya sebesar 41.9% di pengaruhi oleh variabel lain diluar kurikulum 2013, kemampuan pendidik dan sarana prasarana.

Pembahasan **Pengaruh Kurikulum 2013 terhadap Mutu Pendidikan**

Secara parsial kurikulum 2013 dengan indikator pada perangkat mengajar, sumber pembelajaran dan pengembangan kurikulum juga berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan. Ditunjukkan dengan nilai t sebesar 1.157 dengan signifikansi sebesar 0.026 Karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05 maka kurikulum 2013 ini berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan pengembangan kurikulum 2013 yang tertuang dalam Permendikbud No. 69 tahun 2013, bahwa tujuan kurikulum 2013

adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Dengan demikian penurunan maupun peningkatan pada pelaksanaan kurikulum 2013 akan berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan SMK Negeri 2 Bojonegoro.

Pengaruh Kemampuan Pendidik Terhadap Mutu Pendidikan

Begitu juga dengan variabel kemampuan pendidik dengan indikator pada kualifikasi pendidikan, profesionalisme, kemampuan pelaksanaan belajar mengajar dan kemampuan penggunaan media dan sumber pembelajaran. Dari analisis data dapat diketahui bahwa nilai t hitung kemampuan pendidikan sebesar 0.689 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.045 (lebih kecil dari 0.05) artinya secara parsial kemampuan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan.

Dalam konteks pembangunan sektor pendidikan, pendidik merupakan pemegang peran yang amat sentral. Guru adalah jantungnya pendidikan. Tanpa denyut dan peran aktif guru, kebijakan pembaruan pendidikan seaneh apa pun tetap akan sia-sia. Seaneh apa pun dan semodern apa pun sebuah kurikulum dan perencanaan strategis pendidikan dirancang, jika tanpa guru yang berkeahlian, tidak akan membuahkan hasil optimal. Artinya, pendidikan yang baik dan unggul tetap akan tergantung pada kondisi mutu guru. Baedhowi (2009). Dengan demikian penurunan maupun peningkatan kemampuan pendidik akan berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan SMK Negeri 2 Bojonegoro.

Pengaruh Sarana Prasarana Terhadap Mutu Pendidikan

Adapun juga dengan variabel sarana prasarana dengan indikator pada ruang kelas, kelengkapan media dan sumber

pembelajaran dan lingkungan yang kondusif. Dari analisis data dapat diketahui bahwa nilai t hitung kemampuan pendidikan sebesar 4.835 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0.05) artinya bahwa secara parsial sarana prasarana berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan.

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kelengkapan atau ketersediaan sarana prasarana sekolah. Semakin lengkap sarana prasarana sekolah maka akan semakin bagus sekolah tersebut. Lingkungan sekolah meliputi lingkungan yang ada di sekitar kerja dalam menjalankan tugas. Lingkungan sekolah akan memberikan tingkat *utility* (kegunaan) yang tinggi bagi setiap pegawai (Handoko, 2008). Semakin besar organisasi maka semakin besar pula tuntutan fasilitas kerja yang dibutuhkan oleh pegawai. Dengan demikian penurunan maupun peningkatan pada sarana dan prasarana akan berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan SMK Negeri 2 Bojonegoro.

Pengaruh Kurikulum 2013, Kemampuan Pendidik dan Sarana Prasarana secara simultan Terhadap Mutu Pendidikan

Adapun hasil penelitian secara simultan kurikulum 2013, kemampuan pendidikan dan sarana prasarana berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan guru di SMK Negeri 2 Bojonegoro. Dari analisis data dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 14.313 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0.05) artinya bahwa secara simultan kurikulum 2013, kemampuan pendidikan dan sarana prasarana berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan di SMK Negeri 2 Bojonegoro.

Dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0.581 yang berarti 58.1% mutu pendidikan di SMK Negeri 2 Bojonegoro dapat dijelaskan oleh kurikulum 2013, kemampuan pendidik dan sarana prasarana, sedangkan sisanya sebesar

41.9% di pengaruhi oleh variabel lain diluar peneliti ini.

Berdasarkan pada nilai t hitung maka nilai t hitung yang paling besar adalah sarana prasarana dengan nilai t sebesar 4.835 dengan tingkat signifikansi 0.000. Dengan demikian diantara variabel kurikulum 2013, kemampuan pendidikan dan sarana prasarana yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan guru di SMK Negeri 2 Bojonegoro adalah sarana prasarana.

SIMPULAN

Kondisi variabel kurikulum 2013, kemampuan pendidik, sarana prasarana dan mutu pendidikan di SMK Negeri 2 Bojonegoro sudah dalam kondisi baik. Kurikulum 2013, kemampuan pendidik dan sarana prasarana secara paraisal berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan di SMK Negeri 2 Bojonegoro. Kurikulum 2013, kemampuan pendidik dan sarana prasarana secara simultan berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan di SMK Negeri 2 Bojonegoro.

Kepala sekolah perlu meningkatkan kurikulum 2013, kemampuan pendidik dan sarana prasarana karena mempunyai pengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan. Perlu perhatian terhadap sarana prasarana, karena sarana dan prasarana mempunyai pengaruh paling dominan terhadap mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Baedhowi. 2009. *Tantangan Pendidikan Masa Depan dan Kiat menjadi Guru Profesional*, Depdiknas. Jakarta.

Handoko, T. Hani. 2008. *Manajemen Personalialia dan Sumber Daya Manusia*. BPFE. Yogyakarta.

Kasan Tholib. 2009. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Studia Press. Jakarta.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007.

Karsidi Ravik. 2005. *Peningkatan Mutu Pendidikan*. Universitas Terbuka. Jakarta.

Sujanto, Bedjo. 2007. *Guru Indonesia dan Perubahan kurikulum, Mengorek Kegelisahan Guru*. Sagung Seto. Jakarta.

Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan praktek Pengembangan KTSP*, Kencana, Jakarta

Surakhmad, Winarno. 2009. *Pendidikan Nasional, Strategi dan Tragedi*. Kompas. Jakarta.

Undang Undang No 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*

E. Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT. Rosdakarya. Bandung.

Imas Kurinasih-Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan*. Kata Pena. Surabaya.

Daryanto. 2007. *Evaluasi Pendidikan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Fanany, El. 2013. *Guru Sejati Guru Idola*. Araska. Yogyakarta.

Husaini, Usman. 2008. *Manajemen, Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.

UU No 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas. Jakarta.

M. Padil & Triyo S. 2009. *Sosiologi Pendidikan*. UIN Malang Press. Malang.

Sutrisno, Edy. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Dharmawan. Jakarta.

Indayati, Is. 2015. *Kinerja Guru Ditinjau dari Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi*. Kresna Bina Insan Prima. Surabaya .

Dessler, 2006, *Manajemen Personalialia*, Edisi ke tiga terjemahan. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Manullang. M. Marihot. 2008. *Manajemen Personalialia*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Mangkunegara, A.A Anwar Prabu. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Permendiknas No. 24 Tahun 2007 *tentang Standar Sarana dan Prasarana*. Bandung

- Sugiono. 2007. *Statistik untuk Penelitian*.
Cetakan Kesepuluh. Penerbit
Alfabeta. Bandung.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi.
2006. *Metode Penelitian Survei*.
Cetakan Kedelapanbelas. Pustaka
LP3ES Indonesia. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun
2005 tentang *Standar Nasional
Pendidikan*. Depdiknas. Jakarta.